

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan, inspirasi, dan inovasi baru dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian literatur memiliki peran penting dalam memosisikan keorisinalan penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, peneliti mengacu pada berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasan dari penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Di bawah ini adalah contoh-contoh penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang sedang saya kaji:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul & Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Fachria Octaviani, Sri Sulastri, Meilanny Budiarti Santoso	Resiliensi Remaja Di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi Depok (2022)	Melalui pendekatan kualitatif	Penelitian ini membahas tentang sumber resiliensi pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul Ilmi Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA Muhammadiyah telah memenuhi sumber resiliensi I Have, I Am,

			<p>dan I Can pada remaja. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum maksimal. Misalnya, salah satu remaja belum sepenuhnya bangga terhadap diri sendiri.</p>
<p>Penelitian ini berfokus pada bagaimana remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah menghadapi kondisi sulit dan bangkit dari kesulitan dalam hidupnya. Dengan berfokus pada sumber-sumber resiliensi pada remaja di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi yang mencakup aspek I Have (dukungan eksternal), I Am (kekuatan individu), dan I Can (kemampuan interpersonal). Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana LKSA Muhammadiyah telah memenuhi sumber resiliensi ini pada remaja. Sedangkan fokus peneliti dalam penelitian ini berfokus pada satu aspek yaitu I Have yang bisa berperan dalam resiliensi remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan terhadap bullying.</p>			
<p>Khairuddin Barbarosa, Nirmala Manindra Dwi Putri, Achmad Chusairi</p>	<p>Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Awal Penghuni Panti Asuhan Bani Yaqub Surabaya.(2021)</p>	<p>Melalui Teknik sampling yang dilakukan pada penelitian ini adalah Purposive Sampling, dengan menggunakan data anak penghuni panti asuhan Bani</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada remaja awal penghuni Panti Asuhan Bani Yaqub Surabaya. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi</p>

		Yaqub sehingga di dapatkan jumlah sampel sebanyak 32 sampel.	resiliensi pada subyek. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, resiliensi subyek akan semakin rendah.
<p>Penelitian ini berfokus untuk mengevaluasi pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi remaja awal penghuni Panti Asuhan Bani Yaqub Surabaya. Penelitian ini melibatkan teknik sampling purposive dan menggunakan SPSS versi 16.0 for Windows untuk analisis data. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja awal penghuni Panti Asuhan Bani Yaqub Surabaya.</p>			
Ali Muliawiharto, Achmad Mujab Masykur	Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang (2020)	Metode pengumpulan data menggunakan kuantitatif dua skala psikologi, yaitu resiliensi (40 aitem, $\alpha = 0.947$) dan skala dukungan emosional (33 aitem $\alpha = 0.928$)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% pada variabel resiliensi antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang.
<p>Penelitian ini berfokus pada pengaruh dukungan pengasuh melalui dukungan emosional pada resiliensi remaja di panti asuhan di Kecamatan Tembalang.</p>			

Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 49 orang remaja yatim/ dan piatu. Sedangkan peneliti fokus bagaimana dukungan sosial pengasuh berpengaruh pada resiliensi remaja dengan 4 aspek dukungan sosial secara kualitatif.

Wildan Akasyah, Yohanes Andy Rias, Dang Thi Thuy My	The Influence Of Coping And Social Support On Resilience Among Indonesian Adolescents With Bullying Victimization (2023)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian cross-sectional untuk meneliti hubungan antara coping, dukungan sosial, dan resilience pada remaja Indonesia yang pernah menjadi korban bullying	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian (coping) dan dukungan sosial dari teman (social support-friends) berperan penting dalam meningkatkan resiliensi di kalangan remaja yang mengalami victimisasi bullying. Namun, tidak ada korelasi signifikan antara dukungan keluarga (social support-family) dan resiliensi di kalangan remaja yang mengalami bullying setelah mengendalikan faktor-faktor yang mengganggu.
---	--	---	---

Pada penelitian ini peneliti membahas betapa pentingnya dukungan sosial dengan resiliensi di kalangan remaja yang mengalami bullying. Pada penelitian ini berfokus kepada memahami bagaimana penyesuaian dan dukungan sosial mempengaruhi resiliensi di kalangan remaja yang mengalami victimisasi bullying. Penelitian ini juga mencari tahu bagaimana faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga dapat mempengaruhi resiliensi.

Muthmainah	Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta (2022)	Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membentuk resiliensi pada sebagian anak di wilayah perbukitan. Adapun bentuk dukungan sosial meliputi dukungan dukungn emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan yang diberikan orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas.
Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta.			
Fitri Apriani, Ratih Arruum Listiyandini	Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Resiliensi Psikologis pada Remaja di Panti Asuhan (2019)	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan desain korelasional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional secara signifikan dan positif memprediksi resiliensi psikologis pada remaja panti asuhan ($F = 104.585$, $b = 0.598$, $p = 0.000$).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kecerdasan emosional dapat menjadi prediktor dari resiliensi psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Rizka Ayu Wulandari, Mutia Mawardah	Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada 95 responden remaja dari enam panti asuhan di Kecamatan Sako Palembang. Kuesioner berisi pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh para responden.	Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi pada remaja di panti asuhan tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula resiliensi yang mereka miliki.
-------------------------------------	---	--	---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri (self-acceptance) dan resiliensi pada remaja di panti asuhan di Kecamatan Sako Palembang.

Tut Wuri Tri Lestari, Arthur Huwae	Forgiveness and Resilience: A Case of Adolescents	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pemaafan (forgiveness)
------------------------------------	---	---	--

	with Broken Home Divorce (2023)	dengan desain korelasional	dan resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua (broken home divorce) ($r = 0.200$ dengan $\text{sig} = 0.002$ ($p < 0.01$)).
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara forgiveness dan resiliensi pada remaja broken home perceraian.			
Driyaningtyas Ramadhani, Istar Yuliadi, Rahmah Saniatuzzulfa	Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kemandirian dan Religiusitas (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan 56 responden yang berusia 13-18 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), Fhitung yang lebih besar dari Ftabel ($F_{hitung} = 30,371 > F_{tabel} = 3,170$), dan nilai koefisien determinan (R) sebesar 0,731. Artinya, kemandirian dan religiusitas memberikan sumbangan sebesar 53,4% terhadap resiliensi

			pada remaja di panti asuhan tersebut.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian, religiusitas, dan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta.</p>			
<p>Ying Zhang, Hao Li, Gaowei Chen, Bo Li, Na Li, Xin Zhou</p>	<p>The moderating roles of resilience and social support in the relationships between bullying victimization and well-being among Chinese adolescents: Evidence from PISA 2018 (2023)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode survei cross-sectional pada 12.058 remaja Tiongkok yang mengikuti Programme for International Student Assessment (PISA) 2018.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Bullying, dalam semua bentuknya (fisik, verbal, dan relasional), berdampak negatif pada kesejahteraan remaja.</p> <p>Bullying relasional dan fisik lebih berbahaya bagi kesejahteraan remaja dibandingkan bullying verbal.</p> <p>Ketahanan diri dapat membantu remaja mengatasi efek negatif bullying fisik, tetapi dapat memperburuk efek bullying verbal dan relasional.</p> <p>Dukungan guru membantu remaja mengatasi efek bullying fisik, tetapi dukungan orang tua tidak</p>

			menunjukkan efek yang signifikan.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, dan relasional) dengan kesejahteraan (well-being) remaja, membandingkan kekuatan dampak dari berbagai bentuk bullying tersebut terhadap kesejahteraan remaja. Dan menguji peran ketahanan diri (resilience) dan dukungan dari guru dan orang tua dalam hubungan antara bullying dan kesejahteraan remaja.</p>			
Meidina Dwi Putri, Hari Setyowibowo, Fredrick Dermawan Purba	Resiliensi di LKSA: Perceived Social Support dan Problem Focused Coping pada Remaja (2022)	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif non-eksperimental, desain korelasional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceived social support dan problem-focused coping secara bersama-sama mempengaruhi resiliensi sebesar 41% dengan kekuatan hubungan berada pada tingkat moderat.
<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perceived social support dan problem-focused coping terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA Kota Bandung.</p>			
Lorea Azpiazu Izaguirre, Arantzazu Rodríguez, Fernández, Eider Goñi Palacios.	Adolescent Life Satisfaction Explained by Social Support, Emotion Regulation,	Penelitian ini menggunakan metode Survei cross-sectional, menggunakan structural equation modeling (SEM).	Hasil Penelitian ini adalah dukungan keluarga, regulasi emosi, dan resiliensi secara langsung memprediksi kepuasan hidup. Dukungan dari teman

	and Resilience (2021)		dan regulasi emosi juga menjelaskan resiliensi.
Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris model teoritis tentang kepuasan hidup remaja dengan menganalisis hubungan antara berbagai jenis dukungan sosial yang dirasakan dengan kepuasan hidup, yang dijelaskan oleh regulasi emosi dan resiliensi.			
Marsal Yunas Muliadi Hasibuan, Afrinaldi, Wahidah Fitriani	Gambaran Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan (2022)	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, menggunakan observasi dan wawancara.	Hasil penelitian adalah nak asuh di Panti Asuhan Hanifa 3 Kampung Gadut memiliki resiliensi yang baik, ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.
Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan resiliensi anak asuh dan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi anak asuh di panti asuhan.			
Winarini W. Mansoer, Raissa Dwifandra Putri, dan Nesi Sulaiman	Attachment to Significant Figures, Resilience, and Delinquency Among Adolescents in Orphanages	Penelitian ini menggunakan metode Korelasional, menggunakan kuesioner dan analisis jalur.	Hasil penelitian adalah resiliensi memediasi hubungan antara keterikatan dengan ayah dan kenakalan, sedangkan keterikatan dengan pengasuh berkorelasi negatif langsung dengan kenakalan.

	in Jakarta (2018)		
Tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan antara keterikatan dengan figur-figur signifikan (ayah, ibu, pengasuh panti asuhan, dan teman), resiliensi, dan kenakalan di antara remaja di panti asuhan di Jakarta.			
Wahyu Purwanti, Lailatuzzahr o Al-Akhda Aulia	Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan (2017)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis varian satu jalur (ANOVA)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata resiliensi yang signifikan antara remaja yang tinggal di keluarga lengkap, keluarga single parent, dan panti asuhan (FOA = 2,23; $p > 0,05$).
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga single parent, dan remaja yang hidup di panti asuhan			
Nissa Ramdhita Firghianti, Nuzul Mela Lestari, Nursia Sirait	Correlation between Social Support from Orphanage Administra	Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan total sampling.	Hasil Penelitian terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dari pengurus panti asuhan dan orientasi masa depan

	tor and Future Orientation of Teenager Living in Orphanage (2019)		remaja yang tinggal di panti asuhan.
Tujuan Penelitian untuk mengetahui apakah ada korelasi antara dukungan sosial dari pengurus panti asuhan dengan orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti asuhan.			
Fidhiza Yaanaafi Ardiandaputri & Roswiyani Roswiyani	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Di Jakarta (2024)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan teknik nonprobability sampling, incidental sampling.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan sebesar 12,1%.
Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta.			
Nur Safitri, Eem Munawar oh	Effect of Self Compassion and Social Support on Youth Resilience	Penelitian ini menggunakan metode Ex post facto kuantitatif dengan desain	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Self compassion dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan sebesar 36,5%

	Orphanage in Gunungpati District (2022)	penelitian korelasional	terhadap resiliensi remaja panti asuhan.
Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh self compassion dan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja panti asuhan di Kecamatan Gunungpati.			
Novi Hidayat dan Siti Rohmah Nurhayati	The Effect of Social Support and Hope on Resilience in Adolescents (2019)	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan desain ex post facto.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial dan harapan secara simultan dan mandiri terhadap resiliensi pada remaja.
Tujuan Penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh dukungan sosial dan harapan secara simultan dan mandiri terhadap resiliensi pada remaja.			
Rohhun Normadhoni dan Eni Rindi Antika	Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur (2023)	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan desain ex post facto	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Dukungan sosial berpengaruh terhadap psychological well-being pada remaja di panti asuhan sebesar 37,1%.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being pada remaja di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur.

Penelitian "Dukungan Sosial Pengasuh Dalam Resiliensi Remaja Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Sawangan" memiliki fokus penelitian terhadap dukungan sosial yang diberikan pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan resiliensi remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai dukungan sosial dalam kaitannya dengan resiliensi.

Beberapa di antaranya adalah: Khairuddin Barbarosa, Nirmala Manindra Dwi Putri, Achmad Chusairi, 2021; Ali Muliawiharto, Achmad Mujab Masykur, 2020; Wildan Akasyah, Yohanes Andy Rias, Dang Thi Thuy My, 2023; Muthmainnah, 2022; Nissa Ramdhita Firghianti, Nuzul Mela Lestari, Nursia Sirait, 2019; Fidhiza Yaanaafi Ardiandaputri & Roswiyani Roswiyani, 2024; Nur Safitri, Eem Munawaroh, 2022; Novi Hidayat dan Siti Rohmah Nurhayati, 2019; dan Rohhun Normadhoni dan Eni Rindi Antika, 2023.

Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan beberapa penelitian lain yang membahas mengenai resiliensi pada remaja, di antaranya adalah: Fachria Octaviani, Sri Sulastri, Meilanny Budiarti Santoso, 2022; Lorea Azpiazu Izaguirre, Arantzazu Rodríguez Fernández, Eider Goñi Palacios, 2021; Marsal Yunas Muliadi Hasibuan, Afrinaldi, Wahidah Fitriani, 2022; Winarini W. Mansoer, Raissa Dwifandra Putri, dan Nesi Sulaiman, 2018; Ying Zhang, Hao Li, Gaowei Chen, Bo Li, Na Li, Xin Zhou, 2024; Meidina Dwi Putri, Hari Setyowibowo, Fredrick Dermawan Purba, 2022; Rizka Ayu Wulandari, Mutia Mawardah, 2023; Driyaningtyas Ramadhani, Istar Yuliadi, Rahmah Saniatuzzulfa, 2023; Fitri Apriani, Ratih Arruum Listiyandini, 2019; Tut Wuri Tri Lestari, Arthur Huwae, 2023; dan Wahyu Purwanti, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, 2017. Untuk membedakan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian dilakukan dengan salah satu variabel dukungan sosial yaitu pengasuh yang berada di LKSA dari

empat bentuk dukungan yang diberikan kepada remaja terhadap resiliensi mereka berdasarkan faktor I Have, I Am dan I Can.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori atau landasan teori merupakan serangkaian konsep, definisi, dan juga perspektif mengenai satu hal yang tersusun rapi. Kajian teori ini menjadi hal penting di dalam sebuah penelitian karena nantinya menjadi landasan teori atau dasar teori dari penelitian tersebut. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan teoritis terjadinya penelitian ini, berdasarkan masalah dan cakupan penelitian yang peneliti ambil, kajian teori terdiri dari empat bagian teori yaitu: Dukungan Sosial, Resiliensi, Remaja, dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.2.1 Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan Sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu bersangkutan menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012). Sedangkan Menurut Baron & Byrne, 2005 (dalam Indriani & Sugiasih 2016) *social support* merupakan suatu bentuk kenyamanan baik fisik maupun psikologis yang diberikan anggota keluarga ataupun sahabat dekat. *Social support* dapat ditinjau dari seberapa banyak adanya interaksi sosial yang dilakukan dalam menjalani suatu hubungan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Social support adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, menerima pertolongan atau informasi dari orang atau kelompok lain.

Social support itu selalu mencakup dua hal yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dan merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas), dan tingkatan kepuasan akan social support yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat seperti itu seseorang akan mencari social support dari orang sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat membantu seseorang mengatasi stres, meningkatkan kesehatan mental dan fisik, dan mencapai tujuan hidup mereka jika mereka menerima bantuan dan sumber daya dari orang lain dalam jaringan sosialnya. Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat aspek:

Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan sosial yang berupa ungkapan empati, kepedulian, dan dorongan terhadap individu dari orang yang dicintainya dan orang-orang yang berada di dalam lingkungan sosial. Dukungan ini membantu seseorang merasa diterima dalam kelompok yang berfungsi sebagai tempat berbagi hal baik dan buruk.

a. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan sosial dalam bentuk materi dan lebih lagi dalam bentuk bantuan nyata seperti sumbangan keuangan atau bantuan dalam pekerjaan yang dirasa sangat membebani individu. Dukungan ini memberikan individu tersebut memperoleh kesan bahwa seseorang selalu hadir dan membantu mereka.

b. Dukungan Informasi

Dukungan Informasi adalah dukungan yang berupa nasehat, pesan-pesan positif atau komentar tentang apa yang telah dilakukan individu. Dukungan ini dapat membantu seseorang mengatasi masalah yang tidak

dapat diselesaikannya sendiri, membantu mengelola stres, dan meningkatkan harga diri. Dukungan ini menciptakan rasa kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

c. Dukungan Penghargaan

Dukungan Penghargaan adalah ungkapan penerimaan, dorongan, dan pujian terhadap gagasan atau tindakan individu. Ini bisa berupa pengakuan atas kompetensi, pujian atas prestasi, atau persetujuan terhadap pendapat seseorang. Dukungan penghargaan dapat meningkatkan harga diri, motivasi, dan rasa percaya diri individu.

c. Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial dapat didapatkan dari berbagai pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Sarafino (2011) dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, teman, dokter, atau organisasi masyarakat. Orang-orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi masyarakat, yang dapat membantu di saat dibutuhkan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ganster (dalam Carolina 2016) ketika menyebutkan beberapa sumber dukungan sosial antara lain:

a. Dukungan keluarga.

Kebutuhan awal fisik dan psikologis dipenuhi melalui lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga termasuk dalam kehidupan individu kelompok terdekat.

b. Dukungan dari teman sosial.

Individu yang terintegrasi secara sosial memerlukan dorongan moral berupa kerjasama yang berkualitas, persahabatan yang hangat, kesadaran akan kebutuhan bersama, serta rasa percaya diri dan kebanggaan menjadi bagian dari sekelompok teman yang bergaul dengannya.

c. Dukungan masyarakat atau lingkungan

Masyarakat dapat memberikan motivasi dan dukungan untuk memenuhi kebutuhannya

2.2.2 Teori Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Istilah remaja dikenal dengan “adolescence” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan dewasa. Santrock (2003), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Papalia dan Olds (2008), masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Hurlock, 2012). Perkembangan remaja terjadi antara usia 12 dan 21 tahun dan dibagi lagi menjadi masa remaja awal (12 sampai 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 sampai 18 tahun), dan masa remaja akhir (18 sampai 21 tahun). Menurut teori tahap psikososial Erikson (Santrock, 1998), masa remaja dianggap sebagai tahap keempat dari keseluruhan tahap perkembangan manusia.

Pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, energi seseorang diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tahap ini merupakan tahap perkembangan *ego identity* dibandingkan dengan *confusion identity*, dimana individu menghadapi kebutuhan untuk menemukan identitasnya dan apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Pada tahap ini, penting untuk mengeksplorasi solusi alternatif terhadap peran individu dalam kehidupan (Santrock, 1998). Tahap identitas merupakan tahap dimana remaja mulai mencari jati dirinya.

Ketika remaja yang mencari jati dirinya mengasosiasikan miliknya dengan lingkungan yang baik maka terbentuklah identitas yang baik dan sebaliknya. Hal ini juga sering menimbulkan penyimpangan identitas, misalnya ketika

melakukan tindakan kriminal atau tindakan kekerasan seperti perundungan, pemberontakan atau tindakan tercela lainnya (Depkes, P 2010).

WHO (*World Health Organization*) menjelaskan definisi remaja dikategorikan menjadi tiga, yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative mandiri (Sarwono, 2004).

Menurut Pratiwi (2012), Remaja adalah suatu masa perubahan individu, dimana perubahannya meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik. Pada tahap tersebut remaja juga mengalami banyak perubahan baik dari emosi, tubuh, minat, pola perilaku.

Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Dari beberapa uraian definisi remaja diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, sosial-emosional, seksual.

2.2.3 Teori Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Oshio (2003) mengemukakan resiliensi adalah adaptasi yang menjadi salah satu kunci faktor untuk menanggulangi dan sukses beradaptasi pada kejadian negative. Grotberg (2003) menyatakan resiliensi adalah sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari, atau

bahkan bertransformasi oleh kesulitan-kesulitan hidup yang tak terhindarkan. Definisi ini menekankan bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan untuk bertahan dari kesulitan, tetapi juga kemampuan untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman tersebut.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan, juga menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik akan memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi, sehingga individu mampu mengasah dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, dan energik.

Lopez (2002) menjelaskan resiliensi secara umum mengacu pada adaptasi secara positif dalam konteks resiko (*risk*) dan kesulitan (*adversity*). Resiliensi adalah konsep yang luas yang menekankan pada fenomena yang luas termasuk kapasitas sistem untuk menahan dan mengatasi tantangan-tantangan yang signifikan. Resiliensi juga didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam keadaan sebelumnya yang normal tanpa indikasi efek negatif (Masten, 2006).

Resiliensi merupakan proses beradaptasi yang baik dalam diri seseorang dalam menghadapi kesulitan, trauma, ancaman, dan hal-hal yang menyebabkan stress, seperti masalah keluarga, hubungan terhadap orang lain, masalah kesehatan, pekerjaan dan stress keuangan. Sementara menurut Goldstein dan Brooks (2005) resiliensi merupakan kekuatan dari dalam diri sendiri untuk berhadapan secara kompeten dan sukses, hari ke hari, dengan tantangan dan tuntutan yang mereka hadapi. Resiliensi juga dapat mengembangkan ketahanan pada diri individu agar mampu menjalankan

tantangan dan resiko kehidupan, definisi menurut (Siebert, 2005).

Dari beberapa teori yang dipaparkan di atas, peneliti menggunakan teori resiliensi oleh Grotberg (2003) untuk digunakan dalam penelitian ini. Menurut peneliti bahwa resiliensi merupakan kemampuan bertahan dan bangkit untuk menanggulangi kejadian negative serta sukses dalam beradaptasi dan menghadapi berbagai permasalahan hidup.

b. Faktor-Faktor Resiliensi

Menurut Grotberg (2003), resiliensi memiliki beberapa aspek/faktor, yaitu:

a. External Support

Mengenai faktor yang pertama, Grotberg memberi istilah "I Have". Dimensi ini merupakan karakteristik resiliensi yang muncul dari pemahaman tingkat dukungan dan sumber daya yang diterima individu dari lingkungan sosialnya. I Have ini berasal dari beberapa kategori yang berkontribusi pada proses membangun resiliensi. Hal ini mencakup (1) Adanya setidaknya satu anggota keluarga yang bisa diandalkan dan memberikan kasih sayang tanpa syarat; (2) Adanya setidaknya satu orang di luar keluarga yang bisa dijadikan tempat bergantung dan dipercaya sepenuhnya.; Apabila individu yang memiliki orang-orang yang dapat mereka percaya secara otomatis meningkatkan keterampilan resiliensi mereka. (3) Aturan dan batasan yang jelas dan konsisten mengenai perilaku yang pantas; (4) Adanya dorongan orang-orang yang memotivasi dan mendukung individu untuk bisa mengambil keputusan sendiri (mandiri); (5) mempunyai sosok yang pantas dan layak dijadikan teladan (*role models*); (6) Akses terhadap layanan dari kemudahan dalam mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial lainnya yang dibutuhkan, dan (7) Stabilitas lingkungan keluarga dan komunitas yang aman, tenteram, dan suportif.

b. Inner Strengths

Grotberg menggunakan istilah "I Am" untuk faktor kedua ini. Sumber resiliensi yang berasal dari kualitas pribadi seperti keyakinan, emosi, dan

tindakan. Aspek ini terbagi menjadi beberapa bagian. Yaitu: (1) Disukai orang lain dengan membangun hubungan positif dan diterima oleh orang lain; (2) Sifat tenang dan ramah yang memiliki kepribadian yang sabar, tenang, dan menyenangkan dalam berinteraksi; (3) Berorientasi pada pencapaian dengan memiliki visi dan rencana untuk masa depan, serta berupaya untuk mencapainya; (4) Menghargai diri sendiri dan orang lain dengan rasa hormat dan penghargaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain; (5) Empati dan peduli yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian; (6) Bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan menerima akibatnya, dan (7) Percaya diri, optimis, dan penuh harapan yang memiliki keyakinan pada diri sendiri, memandang masa depan dengan positif, dan memiliki harapan.

c. *Interpersonal and Problem-Solving Skills.*

Disini Grotberg menyebut dengan istilah “I Can” yang merupakan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki individu. Aspek ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) Kreativitas yang mampu berpikir out-of-the-box dan menemukan solusi atau pendekatan baru; (2) Ketekunan yang bisa bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tugas atau tantangan, hingga mencapai tujuan; (3) Humor dengan melihat sisi lucu dalam situasi sulit dan menggunakannya untuk meredakan ketegangan; (4) Komunikasi yang mampu menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Kemampuan ini akan sangat dibutuhkan saat individu berkomunikasi dengan orang lain; (5) Pemecahan masalah dengan menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang tepat dalam berbagai konteks; (6) Pengelolaan emosi yang mampu mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi serta perilaku diri sendiri, dan (7) Mencari bantuan dengan mengenali kapan membutuhkan bantuan dan tidak ragu untuk memintanya.

Menurut Grotberg (2003), faktor-faktor ketahanan ini dapat dikembangkan secara terpisah, dan itu adalah titik awal yang penting.

Namun, ketika menghadapi kesulitan, faktor-faktor ini selalu digunakan dalam kombinasi, mengambil dari setiap kategori sesuai kebutuhan. Kebanyakan orang sudah memiliki beberapa faktor ini; mereka hanya tidak memiliki cukup atau tidak tahu bagaimana menggunakannya untuk menghadapi kesulitan. Dan beberapa orang tangguh dalam satu situasi dan tidak dalam situasi lain. Perbedaan ini biasanya terjadi karena mereka tangguh dalam situasi yang lebih familiar dan tidak terlalu mengancam, tetapi tidak tangguh dalam situasi baru atau sangat berbeda di mana mereka merasa kehilangan kendali atas apa yang terjadi. Mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam situasi yang lebih mengancam atau tidak familiar. Mereka perlu belajar untuk meminta bantuan.

2.2.4 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

a. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah institusi yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung anak-anak yang berada dalam kondisi yang kurang mendapatkan kesejahteraan sosial, termasuk anak yang berada dalam keluarga yang kurang mampu, anak yatim piatu, anak yang berada dalam situasi yang berisiko, dan anak yang berada dalam kondisi yang membutuhkan perlindungan khusus.

Sebelum menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dulunya hanya diberi nama panti asuhan, namun sesuai kebijakan pemerintah nama lembaga panti asuhan dirubah menjadi LKSA. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan juga termuat dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam buku Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Permensos No. 30 Tahun 2011) menyebutkan lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan usaha pengasuhan anak.

Menurut Santoso panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga yang memiliki misi sosial yakni membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

b. Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga pelayanan sosial anak yang mempunyai beberapa fungsi dan tujuan penting dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak. Menurut Depsos RI (2004), LKSA memiliki fungsi sebagai berikut:

- Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar.
- Memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh.
- Memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Kemudian fungsi-fungsi dalam lembaga kesejahteraan sosial menurut Friedlander & Apte dalam Adi Fahrudin (2012) adalah:

1. Fungsi Pencegahan

Fungsi ini digunakan untuk memperkuat individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari berbagai masalah sosial yang baru. Fungsi ditekankan pada kegiatan membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan

Fungsi ini digunakan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Fungsi penyembuhan ini juga termasuk fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini digunakan untuk memberi sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini digunakan untuk mencegah dan menangani resiko dari masalah sosial dan kerentanan sosial individu, keluarga, dan kelompok agar kelangsungan hidup dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal.

5. Fungsi Penunjang

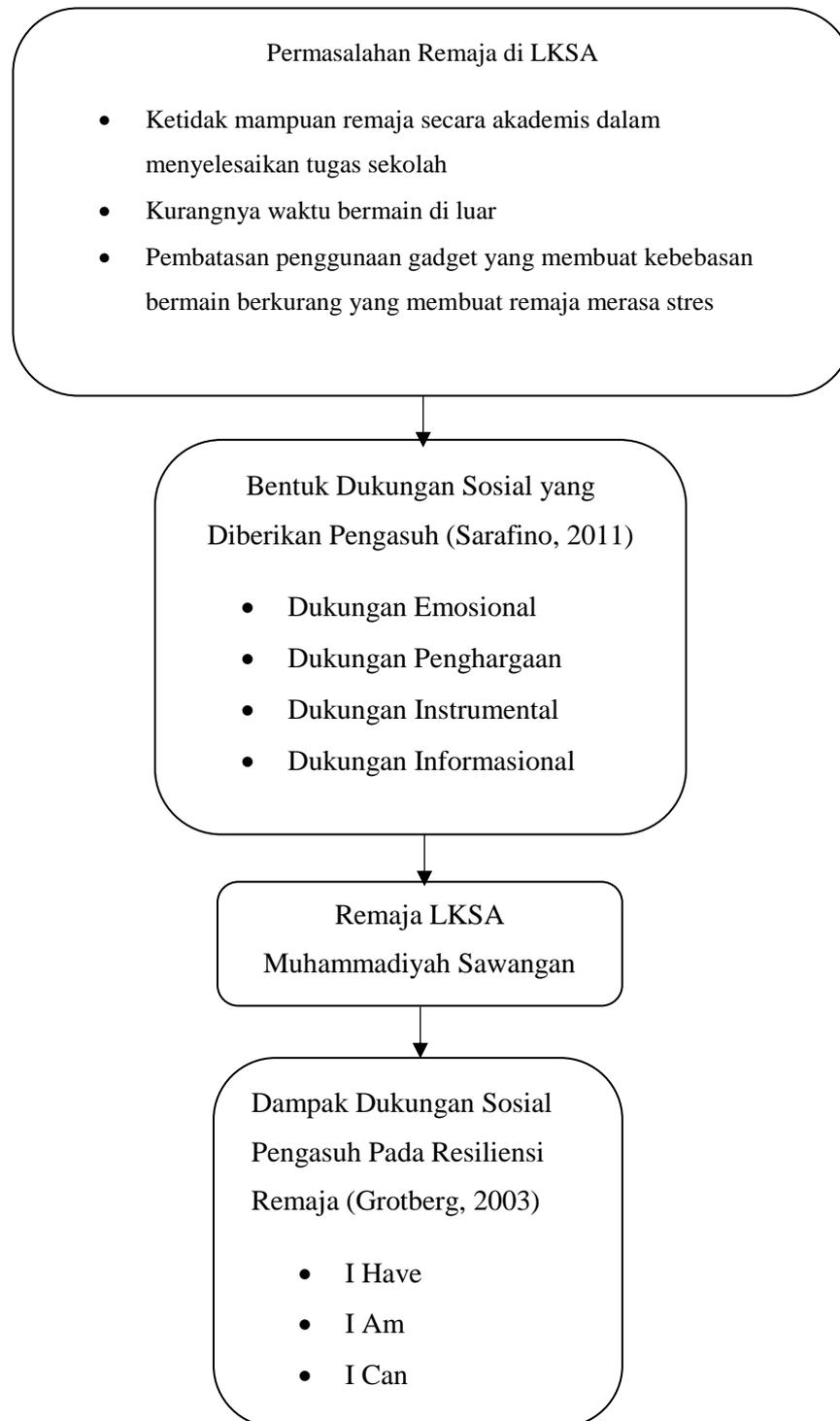
Fungsi ini mencakup berbagai kegiatan guna membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Sedangkan tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA): Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) adalah:

- Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja.
- Memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua

dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, penelitian ini akan menjelaskan proses dan hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sawangan dengan resiliensi remaja yang tinggal di sana yang dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi remaja di LKSA. Remaja yang tinggal di LKSA sering mengalami berbagai tantangan, seperti kesulitan akademis, kurangnya waktu bermain di luar, dan pembatasan dalam penggunaan gadget. Hal ini menyebabkan mereka merasa stres dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan LKSA.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh menjadi aspek yang penting. Mengacu pada teori Sarafino (2011), bahwa dukungan sosial dari pengasuh terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Dukungan emosional, yang melibatkan ungkapan empati dan perhatian dari pengasuh untuk membantu remaja merasa diterima dan dihargai.
2. Dukungan penghargaan, yaitu pemberian pujian dan dorongan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja.
3. Dukungan instrumental, yang mencakup bantuan konkret seperti fasilitas atau bantuan langsung untuk menyelesaikan tugas sehari-hari.
4. Dukungan informasional, yaitu nasihat dan informasi yang diberikan pengasuh untuk membantu remaja menghadapi masalah dan mengambil keputusan yang tepat.

Selanjutnya, dampak dari dukungan sosial ini dikaji melalui teori resiliensi dari Grotberg (2003), yang menyatakan bahwa resiliensi remaja dapat dipahami melalui tiga aspek:

1. I Have: Remaja memiliki dukungan eksternal berupa pengasuh dan lingkungan yang peduli, sehingga mereka merasa didukung.
2. I Am: Dukungan pengasuh membantu remaja membentuk identitas diri

yang positif, menghargai diri sendiri, dan meningkatkan harga diri.

3. I Can: Remaja yang menerima dukungan sosial mampu mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan menghadapi masalah dengan lebih baik.